

LITERATURE REVIEW

HUBUNGAN ANTARA PEMAKAIAN KB HORMONAL TERHADAP KEJADIAN KANKER PAYUDARA

Eva Yulianti Sigalingging¹, Juli Jamnasi², Nasib M.Situmorang³

¹ Program Studi Pendidikan Dokter,
Fakultas Kedokteran
Universitas Methodist Indonesia,

² Departemen Radioonkologi, Fakultas
Kedokteran Universitas Methodist
Indonesia

³ Departemen Forensik Fakultas
Kedokteran Universitas Methodist
Indonesia

Korespondensi:
Evayulianti539@gmail.com

ABSTRACT

Background : *Breast cancer is a type of malignancy that generally occurs in women around the world. The incidence of breast cancer can be triggered by several risk factors, one of which is hormonal factors, where these hormonal factors include users of birth control pills, estrogen hormone therapy and others. The use of hormonal contraceptives can increase the risk of breast cancer two times greater than those who do not use hormonal contraceptives. This increased risk occurs because hormonal contraceptives contain steroid hormones consisting of the hormones estrogen and progesterone which can damage breast tissue if used continuously.*

Method: *The research method used was a Literature Review, using secondary data. The data collection method used in this research is the documentation method. The research journals used were 6 journals with the inclusion criteria of women suffering from breast cancer with a history of hormonal contraceptive use and a publication date of \pm the last 5 years starting from 2014 - 2018, then the language used in this research method is Indonesian and English, while the research subjects used are women who suffer from breast cancer, as well as full text publication journals.*

Results: *There is a relationship between the use of hormonal birth control and the incidence of breast cancer.*

Suggestion: *Provide information and education counseling (IEC) to women who will use contraceptives to determine other contraceptive options that are appropriate to use according to the time and conditions of each history, such as a history of previous contraceptive use as well as family history and personal history.*

Keywords: *Breast cancer, hormonal contraception*

ABSTRAK

Latar Belakang : Kanker payudara merupakan salah satu jenis penyakit keganasan yang pada umumnya sering terjadi pada wanita di seluruh dunia. Kejadian kanker payudara dapat dipicu oleh beberapa faktor risiko, salah satunya yaitu faktor hormon, di mana faktor hormon tersebut seperti pengguna pil KB, terapi hormon esterogen maupun yang lainnya. Penggunaan alat kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker payudara dua kali lebih besar daripada yang tidak menggunakan alat kontrasepsi hormonal. Peningkatan risiko tersebut terjadi karena kontrasepsi hormonal mengandung hormon steroid yang terdiri atas hormon estrogen dan progesteron yang dapat merusak jaringan payudara jika digunakan secara terus menerus.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah *Literature Review*, dengan menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Jurnal penelitian yang digunakan adalah sebanyak 6 jurnal dengan kriteria inklusi wanita yang menderita kanker payudara dengan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal dan tanggal publikasi \pm 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2014 - 2018, kemudian bahasa yang digunakan pada metode penelitian ini yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, adapun subjek penelitian yang digunakan yaitu wanita yang menderita kanker payudara, serta jurnal publikasi *full text*.

Hasil: Terdapat hubungan antara pemakaian KB Hormonal terhadap kejadian kanker payudara.

Saran: Memberikan Konseling Informasi dan Edukasi kepada wanita yang akan menggunakan alat kontrasepsi untuk menentukan pilihan kontrasepsi lain yang tepat digunakan sesuai dengan waktu dan kondisi dari masing-masing riwayat yang dimiliki seperti riwayat penggunaan alat kontrasepsi sebelumnya maupun riwayat keluarga dan riwayat pribadi.

Kata Kunci: Diare, balita, status gizi, imunisasi, pemberian ASI eksklusif, *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam organik yang disekresikan oleh kedua kelenjar

payudara ibu, berguna sebagai makanan bayi dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum dapat mencerna makanan padat.⁽¹⁾

ASI merupakan sumber nutrisi yang baik bagi bayi, dan mengandung berbagai macam protein,

karbohidrat, vitamin, dan sudah dibagi dalam jumlah yang seimbang. ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan untuk bayi dalam jumlah yang benar dan tidak pernah basi.⁽²⁾

Menurut *World Health Organization* (WHO) ASI eksklusif direkomendasikan selama 6 bulan pertama tanpa memberikan makanan atau minuman lainnya adalah jangka waktu yang paling optimal untuk pemberian ASI eksklusif dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur 2 tahun. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dapat mencegah penyakit infeksi seperti diare dan saluran pernapasan, serta menyediakan nutrisi dan cairan yang dibutuhkan bayi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.^(2,3)

Berdasarkan data Profil Kesehatan, dari 147.436 bayi usia <6 bulan, dilaporkan hanya 51.392 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (34,86%). Capaian ini masih jauh dari target yang ditentukan di Rencana strategis (Renstra) Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018 yaitu sebesar 55%. Diketahui tiga kabupaten/kota yang tertinggi cakupan ASI eksklusifnya adalah Nias Barat (81,30%), Sibolga (60,54%) dan Samosir (54,62%). Sedangkan tiga kabupaten/kota terendah adalah Nias Utara (1,17%), Nias (5,68%) dan Tanjung Balai (9,68%). merujuk target Renstra sebesar 55%, maka hanya ada 2 kabupaten yang sudah mencapai target tersebut yaitu Nias Barat dan Sibolga.⁽⁴⁾

Diare adalah Buang Air Besar (BAB) dengan konsistensi tinja yang lembek, biasanya disertai dengan peningkatan frekuensi dan apabila diukur berat fesalnya lebih dari 200g perhari, dapat dinyatakan akut jika berlangsung kurang dari 14 hari, dan dinyatakan persisten jika terjadi kurang antara 14-28 hari dan kronik jika terjadi lebih dari 4 minggu.⁽⁵⁾

Morbiditas diare menurut Survei Kementerian Kesehatan tahun 2010 penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia.

Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat. Survei Kementerian Kesehatan tentang morbiditas diare tahun 2010 memperlihatkan bahwa dari 249 orang penderita diare umur <2 tahun, 196 orang (78,72%) mendapatkan ASI sebelum diare, sedangkan sebanyak 53 orang (21,28%) tidak mendapatkan ASI. Dari sejumlah 196 orang penderita diare umur <2 tahun yang mendapatkan ASI sebelum diare, sebanyak 186 orang (94,90%) terus mendapatkan ASI sewaktu diare, sebanyak 8 orang (1,22%) mengurangi ASI sewaktu diare dan 2 orang (1,02%) yang menghentikan ASI. Hal ini menunjukkan sudah adanya pengetahuan para ibu bahwa ASI harus tetap diberikan pada anak yang menderita diare. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor informasi yang didapat melalui media cetak, media elektronik maupun petugas kesehatan. Oligosakarida merupakan faktor yang terutama berperan dalam melindungi bayi dari kuman patogen di saluran cerna. Dengan pemberian ASI eksklusif yang alami dan baik bagi bayi dapat mengurangi risiko pajanan mikroba terhadap saluran cerna bayi.⁽⁶⁾

Target cakupan pelayanan penderita diare semua umur (SU) yang datang ke sarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita diare SU (Insiden diare SU dikali jumlah penduduk di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Tahun 2018 jumlah penderita diare SU yang dilayani yaitu sebanyak 214.303 atau 55,06%, dan terjadi peningkatan di dibandingkan dengan tahun 2017 yaitu menjadi 180.777 penderita atau 23,47%, tahun 2016 jumlah penderita diare SU yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 235.495 penderita atau 30,92% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk.⁽⁴⁾

Tahun 2018 jumlah penderita diare balita yang dilayani yaitu sebanyak 86.442 atau 33,07%. Tahun 2018 ditemukan kasus diare sebanyak 214.303 kasus pada semua kelompok umur atau sebesar 55,06%, dan sebanyak 86.442 atau 33,07% dari target penemuan kasus. Kabupaten/Kota dengan cakupan penemuan diare untuk semua umur terbesar adalah

kabupaten Pakpak Bharat yaitu sebanyak 2.163 penderita atau 166.64% (melebihi angka target penemuan kasus yang diperkirakan sebesar 10%). Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu sebanyak 7.147 penderita atau 94.44%. Untuk Kasus diare balita yaitu Kabupaten Toba Samosir sebanyak 3.428 penderita atau 99.39% dan Kabupaten Mandailing Natal yaitu sebanyak 6.124 penderita atau 70.14%.⁽⁴⁾

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau *literature review*. Dalam penelitian yang menjadi fokus penelitian ialah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan pencarian jurnal penelitian yang dipublikasikan di internet menggunakan menggunakan Google Scholar dan Research Gate dengan menggunakan kata kunci: ASI eksklusif, Diare, Bayi.

Tabel 1.1 Kriteria inklusi pada literatur ini yaitu:

Kriteria	Inklusi
Jangka Waktu	Tanggal publikasi 5 tahun terakhir dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020
Bahasa	Bahasa Indonesia
Subjek	Bayi
Jenis Artikel	- Artikel original - Tidak dalam bentuk abstrak - Jurnal dapat diakses secara penuh (<i>full text</i>)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan

ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal, berkomposisi seimbang, dan secara alami disesuaikan dengan kebutuhan masa pertumbuhan bayi. ASI juga mengandung zat antibodi yang disebut sebagai IgA

yang berperan sebagai sistem pertahanan dinding saluran pencernaan terhadap infeksi. Telah dibuktikan bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif mempunyai kadar antibodi yang lebih tinggi.⁽⁸⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bayu GO, dkk. 2020 terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare. Semakin meningkatnya pemberian ASI eksklusif maka kejadian diare akan menurun. Jumlah responden dalam penelitian ini 42 ibu, dilihat dari segi usia bayi 9 bulan yakni 13 bayi (31,0%) lebih mendominasi diantara lainnya, sedangkan bayi berusia 6 bulan yang paling sedikit yakni 1 bayi (2,4%). Pendidikan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide baru dibanding dengan ibu yang berpendidikan rendah. Sehingga promosi dan informasi mengenai ASI eksklusif dengan mudah dapat diterima dan dilaksanakan. Berdasarkan jenjang pendidikan terakhir responden, didapatkan bahwa tingkat pendidikan SMA yakni 18 orang (42,9%) lebih mendominasi diantara lainnya, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan sarjana yang paling sedikit yakni 5 orang (7,1%). Pengelompokan berdasarkan pekerjaan ibu memperlihatkan responden dengan pekerjaan wirasaha yakni 26 orang (61,9%) lebih mendominasi di antara lainnya, sedangkan responden dengan pekerjaan PNS yang paling sedikit yakni 3 orang (7,1%).⁽²³⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Malau RJ, dkk. 2018 dapat dilihat bahwa dari 86 bayi yang tidak diberi ASI eksklusif yang mengalami kejadian diare yaitu 29 bayi (33,7%) lebih banyak dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI eksklusif yang mengalami kejadian diare yaitu 18 bayi (20,9%), dan bayi yang tidak diberi ASI eksklusif yang tidak mengalami kejadian diare yaitu 6 bayi (7%) lebih sedikit dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI eksklusif yang tidak mengalami kejadian diare yaitu 33 bayi (38,4%). Berdasarkan umur yaitu umur <3 bulan sebanyak 43 bayi (50,0%), >3 bulan sebanyak 43 bayi (50,0%) . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian diare pada bayi.⁽²⁴⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sentana KARS, dkk. 2018 dengan kejadian diare pada bayi

dari 90 subjek. Berdasarkan hasil penelitian kejadian diare pada bayi yang tidak diberi ASI eksklusif mengalami diare 28 bayi sedangkan yang tidak diare ada 15 bayi. Sedangkan bayi yang diberi ASI eksklusif mengalami diare 12 bayi dan yang tidak mengalami diare 25 bayi. Penelitian menunjukkan bahwa ASI eksklusif berhubungan secara signifikan terhadap kejadian diare, dimana status non-ASI eksklusif meningkatkan risiko kejadian diare pada bayi. Pada penelitian ini juga tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari tingkat pendidikan ibu. Tingkat pendidikan ibu pada penelitian ini didominasi ibu dengan tingkat pendidikan tinggi, tingkat SMA mendominasi pada kelompok kasus dan S1/lebih tinggi mendominasi pada kelompok kontrol. SMA yang diare 22 (55%) tidak diare 11 (27,5%) sedangkan S1/ lebih tinggi yang diare 4 (10%) dan tidak diare 10 (25,0%).⁽²⁵⁾

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Tamimi MA, dkk. 2016 dari jumlah 82 bayi frekuensi kejadian diare yaitu sebanyak 16 bayi (19.5%). Yang mendapatkan ASI eksklusif lebih banyak tidak diare 35 bayi (92.1%) dibandingkan yang diare 3 bayi (7.9%).⁽²⁶⁾

Berdasarkan penelitian Suryantini NW, dkk. 2017 terdiri 47 responden, 35 (74,5%) responden yang memberikan ASI eksklusif 29 (82,9%) yang tidak mengalami diare sedangkan 12 (25,5%) responden tidak memberikan ASI eksklusif 7(58,3%) yang mengalami diare. Berdasarkan pendidikan responden mayoritas pendidikan menengah (80%) dan tingkat pendidikan tinggi (77,8%). Berdasarkan pekerjaan responden yang bekerja dan tidak bekerja sama-sama memberikan anaknya ASI eksklusif yaitu (72,7%) pada responden yang bekerja, dan tidak jauh berbeda dengan responden yang tidak bekerja yaitu (75%). Hasil ini menunjukkan bahwa ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja sama-sama mempunyai peluang untuk memberikan anaknya ASI secara eksklusif.⁽²⁷⁾

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian diare. Angka kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan yang

tidak diberi ASI eksklusif lebih banyak dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI eksklusif

SARAN

1. Petugas kesehatan diharapkan dapat memberi bimbingan dan motivasi kepada ibu menyusui untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif
2. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dan lebih meningkatkan jenis variabelnya, sehingga dapat mengetahui informasi lebih mendalam tentang faktor risiko lain yang mempengaruhi kejadian diare.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maryunani A. Inisiasi Menyusui Dini, ASI eksklusif dan manajemen laktasi. Jakarta: Trans Info Media; 2012. 39–40; 47–48; 53 p.
2. Haryono R, Setianingsih S. Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda. Yogyakarta: Pustaka Baru; 2019. 3–4; 6–11; 19; 26–30; 70; 143 p.
3. Jenson HB, dkk. Nelson: Ilmu Kesehatan Anak Esensial. Jakarta: EGC; 2014. 115 p.
4. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia. Available from: https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf
5. Setiati S, dkk. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid I. Edisi ke-VI. Internal Publishing; 2014. 570-572 p.
6. Kemenkes RI. Situasi diare di Indonesia. 2011; Available from: [www.kemkes.go.id > download > pusdatin > buletin > buletin-diare](http://www.kemkes.go.id/download/pusdatin/buletin/buletin-diare)
7. Soetjningsih. Seri Gizi Klinik ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta: EGC; 2012. 7–9; 29–30 p.
8. Wiji RN. ASI dan panduan ibu menyusui. Yogyakarta: Nuha Medika; 2013. 16-19; 21; 23–24; p.

9. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Nilai nutrisi air susu ibu. 2013; Available from: <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/nilainutrisi-air-susu-ibu>
10. Astutik RY. Payudara dan laktasi. Jakarta: Salemba Medika; 2014. 42–45 p.
11. Ikatan Dokter Anak Indonesia. ASI sebagai pencegahan malnutrisi pada bayi. 2013; Available from: <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/asi-sebagai-pencegah-malnutrisi-pada-bayi>
12. Organization World Health. 10 facts on breastfeeding. 2017; Available from: <https://www.who.int/features/factfiles/breastfeeding/en/>
13. Nasution SI, dkk. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2014. Jurnal Fakultas Kedokteran Andalas. 2016
14. Depkes RI. Direktorat Jendral Pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan. 2011;
15. World Gastroenterogy Organization. *Acute diarrhea in adults and children:a global perspective*, World Gastroenterogy Organization; 2012.
16. Wijayanti W. Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Angka Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Puskesmas Gilingan. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010;
17. Soekidjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta; 2014.
18. Sastroasmoro S. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. 5th ed. Jakarta: sagung seto; 2016.
19. Manmeet Kaur A/P Gurbachan Singh. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Angka Kejadian Diare Pada Anak Usia 6-24 Bulan. Universitas Sumatera Utara. 2017;
20. Okoli, C. & Schabran, K. (2010). *A Guide to Connducting a Systematic Literature Review of Information System Research. Sprout: Working papers on Information System*, 10(26). <http://sprouts.aisnet.org/10-26>
21. The UCSC University Library. *Write a Literature Review* (<http://guides.library.ucsc.edu/writea-literature-review> diakses tanggal 20 Juni 2013).
22. Suharsimi Arikunto dalam Yuni Irawati. 2013. Metode pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdulah Nasih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Skripsi tidak diterbitkan. UIN Sunan Kalijaga. H.27.
23. Bayu GO, dkk. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Denpasar Barat II. *Jurnal Biomedik*. 2020;12(1):68-75
24. Malau RJ, Riay W, Napitupulu DO. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Di Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2017; 2018.
25. Sentana KARS, dkk. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi. *E-JURNAL MEDIKA*, VOL. 7 NO.10,Oktober, 2018
26. Tamimi MA, Jurnalis YD, Sulastri D. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi di Wilayah Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*; 2016.
27. Suryantini NW, dkk. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 6-12 Bulan Di Posyandu Desa Wedomartani Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak II. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4 (3), September 2017, 263-268